

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'ān diturunkan Allah kepada nabi Muhamad SAW bukan hanya sebagai pedoman hidup hambanya, melainkan sebagai alat komunikasi yang dapat terus dikaji isi kandungannya. Al-Qur'ān mengenalkan dirinya sebagai petunjuk jalan yang lurus untuk kebahagiaan, ketentraman, dan kesejahteraan manusia di dunia maupun di akhirat. Di dalam hal ini Rasulullah SAW diemban oleh amanah dari Allah sebagai perantara-nya untuk mengajarkan petunjuk-petunjuk tersebut terhadap manusia Al-Qur'ān sebagai Kitāb suci yang tidak pernah sepi dari pembahasan-pembahasan spiritual ataupun intelektual. Dari ringkasan sejarah turunnya Al-Qur'ān, terbukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'ān sejalan dengan pertimbangan dakwah, turun sedikit demi sedikit bergantung pada kebutuhan dan hajat, hingga manakah dakwah telah menyeluruh, dan orang-orang berbondong-bondong memeluk agama islam.

Al-Qur'ān diyakini sebagai sumber utama ajaran umat islam yang validitas kebenarannya diakui oleh penelitian ilmiah seiring dengan majunya zaman. Al-Qur'ān adalah Kitāb suci yang mengandung firman-firman (wahyu) Allah di dalamnya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW lewat perantara malaikat Jibrīl secara berangsur-angsur untuk dijadikan pedoman hidup dan petunjuk bagi umat islam guna mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat<sup>1</sup>

secara istilah, Al-Qur'ān adalah kalām Allah. yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibrīl as, yang merupakan

---

<sup>1</sup> Ajhari, *Ulum Al-Qur'an (Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018). 1.

*mu'jizat*, sependek apa pun sūrahnya. Al-Qur'ān yang menjadi *kalām* Allah itu adakalanya jelas bagi manusia dan adakalanya tidak. Oleh karenanya, Al-Qur'ān memerlukan Tafsīr<sup>2</sup>.

Tafsīr menurut bahasa adalah menerangkan dan menyingkap. Menurut istilah tafsīr ialah Ilmu yang membahas tentang sesuatu yang dikehendaki Allah (dalam Al-Qur'ān) sesuai dengan kadar kemampuan manusia, hal ini mencakup apa pun yang berhubungan dengan pemahaman makna dan penjelasan yang dikehendaki (dari *kalām* Allah). Tafsīr yang dapat diterima adalah tafsīr yang berasal dari lima sumber, yakni Al-Qur'ān, *Sunnah*, pendapat sahabat, pendapat tabi'in, dan bahasa. Merujuk pada sumber-sumber tersebut harus berdasarkan urutannya.

Al-Qur'ān diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, di samping merupakan peringatan bagi manusia sebagai makhluk-Nya yang mempunyai akal. Al-Qur'ān, selain berfungsi sebagai petunjuk, juga menjadi rujukan bagi segala macam permasalahan, termasuk isu yang disandarkan kepada Hawa.<sup>3</sup> Pentingnya menjaga kemuliaan dan kesucian diri terutama bagi seorang wanita. Di antara Lathaif (butir mutiara) Fiqih dalam Kitāb Al-Mughni karya Ibnu Qudamah Juz I/176, disebutkan: "Ketika ada seorang wanita hendak berwudhu, kemudian antara dia dengan air itu ada orang fasik, maka dia terpaksa bertayamum demi menjaga kesuciannya sehingga mereka tidak bisa menggodanya.

Salah satu prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara pria maupun wanita, antar bangsa, suku, dan keturunan.

<sup>2</sup> Salman Harun dkk, *Kaidah-kaidah Tafsīr*, (Jakarta: QAF, 2020). 95.

<sup>3</sup> Abdul Badī Shaqr, *Wanita-wanita Pilihan*, terj. Abdi Karīm Mardanni, ( CV. Pustaka Mantiq, April 1994), 7.

Perbedaan yang digarisbawahi dan kemudian meninggikan atau merendahkan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Untuk itu sangat penting bagi kita untuk menjaga diri dari sesuatu yang bisa merusak *taqwa* kita tanpa terkecuali bagi pria maupun wanita.<sup>4</sup> Salah satunya dengan menjaga kesucian hati.

Islam mengatur perempuan dalam hal bersikap dan bertingkah laku, seperti dalam hal menjaga aurat dan menjaga kehormatan diri. Hal tersebut membuat manusia khususnya perempuan dapat menjadi mulia di mata Allah. Dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit ditemukan perempuan yang masih belum menyadari bahwa betapa berharganya dirinya sehingga membuat dirinya tidak dapat menjaga kehormatan dirinya.

Firman Allah tentang pentingnya untuk selalu menjaga kesucian. Seperti pada firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri (bersih, baik dari kotoran jasmani ataupun kotoran rohani)

Hakikat potensi buruk dalam jiwa manusia adalah ketika dikotori dengan kejahatan atau hal-hal yang dilarang dalam agama Islam. Berdasarkan surah Asy-Syams, ayat 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Sungguh berbahagia orang yang menyucikan jiwanya dan sungguh merugi orang yang justru mengotorinya.

Dijelaskan pula bahwa menjaga kesucian jiwa menjadi hal terpenting. memperhatikan kesucian batin, kesucian akal, Islam juga secara

<sup>4</sup> Fazlur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. H. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 322

detail melarang kesucian secara fisik yang biasa disebut dengan *Thararah* atau bersuci.<sup>5</sup> Ada dua hal yang wajib dalam menyucikan diri secara fisik yaitu bersih dari najis dan hadas.

Sementara itu, dalam Al-Qur'an juga disebutkan tentang alasan menjaga hati agar selalu bersih yakni sūrah Asy-Syu'āra ayat 88–89 yang memberikan petunjuk bahwa hati manusia harus senantiasa bersih. Sehingga hati inilah yang akan mempengaruhi jasad manusia.<sup>6</sup>

Sebab, di hari akhir nanti yang akan menghadap Allah, itu adalah orang-orang yang memiliki hati yang bersih. Lalu, terkait seperti apa kesucian hati itu, ia menyebutkan bahwa banyak sekali Kitāb tafsīr menjelaskan tentang cara menjaga kesucian hati. Salah satunya dalam Ibnu Kathir ketika mengomentari ayat Asy-Syu'āra yang disebut dengan *qalbun salim* atau hati yang bersih. Pertama, terhindar dari kemusyrikan atau menduakan Allah.<sup>7</sup>

“Ini adalah hal yang paling pokok dalam menjaga hati agar tetap bersih. Baik itu *syirik* dhohir dalam arti penyembahan secara langsung maupun *kesyirikan* dalam arti keyakinan adanya kekuatan dan datangnya manfaat selain dari Allah.” jelasnya.

Kedua, terhindar dari sifat sombong. Menurutnya, kesombongan dengan merasa lebih dari yang lain dan bentuk kesombongan lainnya merupakan pupuk kotoran hati. Ketiga, syahwat atau keinginan-keinginan yang tidak dapat dikendalikan, sehingga menjadi penghalang untuk mengetahui kebenaran.

---

<sup>5</sup> Ahmad al-Mursi Husain Jauhar, *Maqasid Syari'ah* (Jakarta: Amzah, 2009), 9.

<sup>6</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras.*, 207-208

<sup>7</sup> Rachmat Syafi'i, "Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum" (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 217-218.

Lebih lanjut, potensi selanjutnya yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia adalah memiliki akal untuk berpikir. Selaras dengan kesucian hati, maka akal juga perlu dibersihkan. "Para ulama ada yang menyebutkan kotoran dalam akal itu adalah kehilangan, seseorang yang tidak mau lagi belajar, tidak mau membaca, dan lainnya."<sup>8</sup>

Keutamaan menjaga kebersihan akal ini sesuai dengan ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah. yaitu sūrah Al-Alaq sehingga akal harus difungsikan di antaranya membaca sebagai bentuk untuk membersihkan akal dari kotoran. Oleh karena ada dua jenis pendidikan yakni formal dan informal.<sup>9</sup> Dalam sūrah Al-Baqarah ayat 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۚ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِمَّنْ نَّفَعِيهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

Allah menjelaskan dengan detail tentang mabuk dan berjudi adalah dosa besar yang lebih banyak kerugiannya dibandingkan manfaatnya. Kalau dihubungkan dengan akal, *al-khamar* ini akan merusak akal secara fisik termasuk juga fungsinya. Dalam pandangan Al-Qur'an, kesucian memiliki beberapa aspek yang mencakup dimensi moral, spiritual, dan fisik. Al-Qur'an memberikan pedoman dan ajaran tentang menjaga kesucian dalam berbagai hal, termasuk perilaku, pikiran, dan hubungan manusia dengan Tuhan dan

<sup>8</sup> Muhammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan Al-Sunah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1999), 37-39.

<sup>9</sup> Muhammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an.*, 44-45.

sesama.

Dari pemaparan di atas penulis akan menganalisis tentang kesucian dalam pandangan Al-Qur'ān beserta penerapannya olah karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Kesucian dalam pandangan Al-Qur'ān.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membatasi rumusan masalah dari pembahasan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana term-term kesucian ?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat kesucian?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan bagian penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan apa saja maksud dari penelitian.

1. Untuk mengetahui term-term kesucian
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat kesucian

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan kepada para pengkaji ilmu al-Qur'ān tentang ayat-ayat kesucian dalam al-Qur'ān
  - b. Tulisan ini diharapkan mampu menjadi sumbangan dalam khazana keilmua, khususnya ilmu tafsir al-Qur'ān
2. Manfaat praktis

Tulisan ini diharapkan mampu memberi penjelasan kepada masyarakat muslim tentang kajian kesucian dan pentingnya bersuci dalam kehidupan. Baik pada diri sendiri dan masyarakat secara umum.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sebagai acuan bagi penulis dan untuk menunjukkan keabsahan skripsi ini, penulis menyajikan beberapa karya yang mungkin terkait dengan skripsi yang dibahas oleh penulis, antara lain:

1. Sukma Khusnul Arifani (2018). Dengan judul “ *Iffah Dalam Al-Qur’ān Dan Kontekstualisasinya Pada Pergaulan Bebas Remaja*”. Penelitian dilakukan dengan cara Library Research dengan metode analisis data menggunakan metode penafsiran *Maudhū’i*. Data primer yang digunakan berasal dari penjelasan-penjelasan mufassir pada Kitāb tafsīrnya sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian mengemukakan tentang konsep *Iffah* bahwa *Iffah* adalah suatu sifat yang membawa manusia untuk menjauhi kehinaan dan kejahatan dari perkataan maupun perbuatan dan mendorongnya untuk memiliki sifat malu serta mencegahnya dari perbuatan keji, bahil, dusta suka mencela orang lain dan mengumpat. Persamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang *Iffah*, sedangkan perbedaannya pada objeknya.

2. Imam Sandi. Konsep Imam Ghazali Tentang Cara Memperbaiki Akhlak Buruk, Imam Sandi, Skripsi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam tahun 2013, prinsip akhlak yang baik Menurut Imam Ghazali ada empat yaitu: hikmah atau kebijaksanaan (*Hikmah*), menjaga kehormatan diri (*Iffah*), dan keadilan

(*adil*)

3. Skripsi karya “Ratu Helbia Gaiba” (konsep wanita ideal dalam Al-Qur’ān).  
Skripsi ini membahas konsep secara umum dari Al-Qur’ān, tidak menggunakan analisis penafsiran tertentu, penelitian ini memfokuskan pada cirinya saja seperti : wanita yang taat kepada suami dan menjaga kehormatannya dalam keadaan suami tidak ada di rumah, kemudian wanita ideal adalah wanita yang penyabar dalam menghadapi ujian, suka bersedekah, berpuasa, menahakan pandangan mata, mengingat Allah, berlaku jujur, wanita yang tidak menampakkan perhiasan dan wanita ideal memiliki keteguhan iman yang kuat kepada Allah .
4. Ratu Galbia Heiba (2015), Wanita Ideal Dalam Al-Qur’ān (Kajian Terhadap QS. An-Nisā [4]: 34, Al-Ahzāb [33]: 35, dan An-Nūr [24]: 31), dengan hasil penelitian Wanita ideal adalah wanita muslimah yang sangat sesuai dengan tuntunan agama Islam, yang menjadi dambaan bagi semua orang. Wanita ideal adalah muslimah yang tunduk dan patuh mengikuti secara lahir bathin terhadap ajaran-ajaran (hukum-hukum) agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. selaku utusan Allah. sebagai bukti keimanan yang menjadi keyakinan dalam hatinya. Sesungguhnya Islam telah memberikan penghargaan dan penghormatan kepada kaum wanita dengan setinggi-tingginya, ia memberikan kedudukan yang teramat mulia dan luhur. Islam datang dengan membawa rahmat bagi seluruh makhluknya yang mulia. Sebagaimana dijelaskan dalam Sūrah An-Nisā’ ayat 34, Al-Ahzāb ayat 35, dan An-Nūr ayat 31.

## **F. Kajian Teoritik**

*Maudhū'i* atau tematik ialah metode menafsirkan Al-Qur'ān dengan cara membahas ayat-ayat yang sesuai dengan suatu tema atau judul yang telah ditentukan terlebih dahulu. Ayat-ayat yang berkaitan dengan tema semuanya dikumpulkan, kemudian dikupas secara mendalam dalam berbagai aspek yang terkait, seperti *asbabun nuzūl*, *munasah*, *makna mufrodat* dan lain sebagainya.

Dalam buku metode penelitian tafsīr karya Jani Arni, metode *Maudhū'i* terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Metode maudui dalam bentuk pengumpulan kata tertentu beserta dengan derivasi dalam Al-Qur'ān, kata-kata tersebut kemudian dibahas sampai ditemukan istinbat dilalahnya atau pemakaiannya dalam Al-Qur'ān. Bentuk metode ini tidak hanya mencakup kata tertentu beserta derivasi, tetapi telah mengalami perkembangan dengan memasukan kata yang mutaradif (sinonim).
2. Metode *Maudhū'i* dalam bentuk pengumpulan ayat yang berkenaan dengan permasalahan tertentu. Bentuk ini tidak hanya mengumpulkan ayat dalam satu bentuk saja, tetapi juga dengan bentuk kalimat yang berbeda-beda.
3. Metode *Maudhū'i* dengan bentuk penentuan sūrah yang akan dibahas, dan dari ayat tersebut dikeluarkan topik yang terkandung di dalamnya. Setiap metode pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan, tak terkecuali metode *maudhū'i*. berikut ini Kelebihan dan kekurangan metode *maudhū'i*:

1. Kelebihan

a. Menjawab tantangan zaman

Pada era sekarang masalah yang timbul semakin kompleks dan rumit. Untuk menghadapi masalah yang demikian dilihat dari sudut tafsir Al-Qur'an, maka metode ini mampu memberikan penyelesaian permasalahan tersebut.

b. Praktis dan sistematis

Metode ini disusun secara praktis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah. Metode ini memberikan solusi bagi orang-orang yang memiliki mobilitas tinggi dalam mencari solusi atau petunjuk dalam Al-Qur'an dengan lebih menghemat waktu, efektif dan efisien.

c. Dinamis

Metode ini membuat penafsiran Al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image bahwa Al-Qur'an selalu mengayomi dan membimbing dalam semua aspek kehidupan.

d. Membuat pemahaman menjadi utuh.

Dengan ditetapkannya tema dan judul, pemahaman ayat dapat diserap dengan utuh. Karena pada metode ini permasalahan dibahas secara tuntas.

2. Kekurangan

a. Memenggal ayat al-Qur'an

Dalam membahas suatu ayat metode ini hanya mengambil satu kasus saja, padahal beberapa ayat mengandung banyak

permasalahan yang berbeda di setiap ayatnya. Persoalan yang ada didalam ayat yang tidak sesuai dengan tema pembahasan terkesan diabaikan

b. Membatasi pemahaman ayat

Pemahaman pada suatu ayat menjadi terbatas dengan ditetapkannya judul atau topik yang dibahas.

Dalam buku Metode Penelitian Tafsir karya Lukman Nul Hakim, beliau menjelaskan metode *Maudhū'i* mempunyai dua bentuk, yaitu:

Pertama, membahas satu sūrah secara utuh, memperlihatkan dan memberi penjelasan dari umum dan khususnya secara garis besar, dengan menyambungkan ayat satu dengan ayat lainnya, atau antara satu pokok masalah dengan masalah lain. Dengan menggunakan metode ini, sūrah tersebut terlihat dalam bentuk yang utuh, teratur, cermat, teliti dan sempurna. Kedua, mengumpulkan dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'ān yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan menyimpulkan dari tema pembahasan tersebut.<sup>10</sup>

Dari kedua bentuk metode *Maudhū'i* tersebut, di sini penulis lebih mengacu pada format bagian kedua. Adapun langkah-langkah penafsiran dengan metode *Maudhū'i* yaitu:

1. Menentukan topik bahasan
2. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik atau tema tersebut
3. Merangkai urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai

---

<sup>10</sup> Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang, , Januari 2019), 3

dengan pengetahuan *asabab an-nuzūlnya*

4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dengan sūrahnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang sesuai dengan pokok pembahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *am* (umum) dan *khas* (khusus), *mutlak* dan *mukayyad* (terkait), atau yang lahirnya bertentangan, menjelaskan ayat *nasikh mansukh*, sehingga semuanya bersatu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan<sup>11</sup>

Secara teoritis, ini adalah langkah sistematis yang ditempuh untuk menemukan makna dan penafsiran terhadap ayat-ayat kesucian dalam Al-Qur'an. penulis menggunakan langkah tersebut dengan pertimbangan ayat dan tafsīr yang sesuai dengan data. Namun, di satu sisi, penulis menilai terdapat beberapa langkah yang tidak dapat diaplikasikan untuk semua ayat. Jika dikaji *asbābu al-nuzūh*, maka penulis berupaya untuk merangkainya secara fleksibel sesuai dengan data kronologis perspektif histori tarikh Nabi SAW.

## G. Metodologi Penelitian

Kaelan menjelaskan, terdapat perbedaan antara metode penelitian dan metodologi penelitian. Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk, teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis. Adapun metodologi penelitian yang disebut sebagai *science of methods* adalah ilmu yang membicarakan cara,

---

<sup>11</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsīr Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Bintang Bulan, Jakarta, 1991), 84

jalan, atau petunjuk praktis dalam penelitian. Metode Penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yakni jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisis data. Metode penelitian adalah sejumlah cara atau langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian.<sup>12</sup> metode penelitian ini menggunakan langkah sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat peneliti menggunakan metode penelitian perpustakaan (*Library Research*), yaitu dengan menggunakan beberapa literatur atau bahan perpustakaan. Penelitian perpustakaan merupakan penelitian yang mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang ada kaitannya dengan skripsi ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana fakta, data, dan objek yang dikaji merupakan ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis. Dikatakan demikian karena penelitian ini menggunakan data pengamatan yang akurat dan dijelaskan secara deskriptif.

Erickson (1968) mengungkapkan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan dan menggambarkan kegiatan yang dilakukan, dampak yang dari tindakan yang dilakukan tersebut secara naratif. Dengan begitu, segala hal yang dilihat dan ditemui dapat menjadi objek kajian yang menggunakan penelitian kualitatif”. Maka dari itu,

---

<sup>12</sup>Tim Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, *Pedoman Penulisan Proposal Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015),11.

banyak dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, yakni penelitian yang berdasarkan kejadian alamiah, realitas sosial yang sering terjadi berdampingan dengan kehidupan kita

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (*Library Reseach*). Sumber data ini dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber utama, seperti al-Qur'ān yang akan menjadi sumber utama peneliti dalam mengkaji term kesucian.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh oleh pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan seperti buku, majalah, buletin, dsb<sup>13</sup>. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tafsīr, pendapat para mufassir, buku-buku, dan beberapa jurnal yang membahas tentang makna kesucian dan konsep kesucian. Menurut Lofland menyatakan “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dilihat dari sumber data, penulis menggunakan sumber tertulis, sebagai sumber utama menelusuri al-Qur'ān sebagai sumber utama<sup>14</sup>” Terdapat dua hal yang perlu digaris bawahi dalam penelitian ini yaitu term kesucian. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber-sumber terkait dua hal tersebut. Sumber

<sup>13</sup> Mamik, *metodologi kualitatif* (sidoarjo: zifatama publisher, 2015)

<sup>14</sup> Basrowi dann Suwandi, *memahami penelitian kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008): 169

primer dari penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'ān beserta penafsirannya mengenai kesucian dalam pandangan al-Qur'ān Sementara sumber sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, Kitāb, jurnal dan artikel mengenai term kesucian dalam al-Qur'ān. Diantara Kitāb-Kitāb tafsīr sebagai bahan-bahan data untuk mengetahui variasi penafsiran dari para mufassir baik yang klasik atau kontemporer. Diantara Kitāb-Kitāb tafsīr yang peneliti gunakan, yaitu: *Jāmi'' al-Bayān, fi Takwil al-Qur'ān* karya Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bin Ghalib Al-Amali (Abu Ja'far al-Tabari). *Tafsīr al-Misbah* karya Quraisy Shihab, *Tafsīr Fi Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid al-Qur'ān karya Sayyid Qutub Ibrahim Husayn al-Sharabi, *tafsīr Al-Maraghī* karya Ahmad Mustafā Al-Maraghī, dan Kitāb tafsīr lainnya yang dibutuhkan.

Peneliti menggunakan kamus atau indeks yang membahas tema al-Qur'ān untuk mencari konotasi dari kesucian pada al-Qur'ān, diantaranya adalah *Mu'jam Mufahrash li Alfaz al-Qur'ān*, karya Muhammad Fuad'Abd al-Baqi, *Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, Al-Mufradat fi Gharīb al-Qur'ān* karya Abi Qasim Al-Husayn bin Muhammad, *Lisan Al-'Arab* karya Ibnu Manzur, *Ensiklopedia Al-Qur'ān: Kajian Kosa Kata*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka (*library research*), artinya penelitian dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji berbagai literature atau bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Data adalah variabel yang sangat penting dalam penelitian. Data harus

dikumpulkan sebanyak mungkin oleh peneliti menggunakan metode-metode yang benar. Ada pun data-data yang diperlukan oleh peneliti, secara teknik dapat diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan, seperti studi literatur dan dokumentasi terkait dengan kesucian dalam al-Qur'ān yang. Data yang dikumpul itu adalah berbentuk kualitatif (uraian atau penjelasan). Pemilihan metode menentukan tahap keabsahan peneliti yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan mempelajari buku-buku, jurnal, dan tafsīr serta bahan-bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan pokok pembahasan dan dapat dijadikan landasan teori.<sup>15</sup>

Metode awal dalam suatu penelitian, yaitu metode pengumpulan data, sebab memang tujuan utama dari sebuah penelitian untuk memperoleh sebanyak-banyaknya data. Jika tidak menggunakan data, maka peneliti akan kesulitan untuk memperoleh data yang sesuai standar yang telah ditetapkan. Metode dipilih sesuai dengan tujuan dari kajian dan penelitian serta disesuaikan dengan masalah yang ingin diteliti dan dikaji.

Menurut Quraisy Shihab, metode tafsīr *Maudhū'i* merupakan suatu metode penafsiran yang mengarahkan sudut pandang terhadap tema tertentu. Kemudian melihat sudut pandang Al-Qur'ān yang berkaitan dengan tema dengan cara mengumpulkan ayat yang membahasnya, menguraikan dengan bahasa yang lugas, dan memahami masing-masing ayat, kemudian menyatukan pada ayat yang bersifat umum dengan yang khusus, Bersama hal itu, juga perlu memperbanyak penjelasan hadis yang memiliki ketertarikan untuk diperoleh kesimpulan secara komprehensif

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta 2002):8

yang berkaitan dengan pembahasan tema.

Penelitian ini juga menggunakan sumber penelitian berdasarkan penelitian kepustakaan seperti yang telah dibahas sebelumnya.

#### 4. Langkah-langkah Metodis

Metode analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terdahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya<sup>16</sup>. Analisis dimulai dengan menelaah semua data yang diperoleh. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis untuk menjelaskan antar hubungan dan berbagai konsep.” Setiap pengumpulan data yang sudah terkumpul, lalu data tersebut diidentifikasi diolah dan dianalisa.

Sebagaimana dalam langkah-langkah metode pafsiran *Maudhū'i*, maka peneliti perlu melakukan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur’ān yang telah melewati proses metode tafsir *Maudhū'i*. Adapun dalam penelitian ini, yang akan peneliti kontekstualisasikan dengan peristiwa atau metode maka diperlukan pendekatan keilmuan lain yang berkaitan dengan kesucian dan konteksnya masa kini sebagai bentuk integrasi keilmuan agar dapat dipahami secara komprehensif.

Berkaitan dengan integritas keilmuan, Mumahamd Amin Abdullah, menjelaskan bahwasannya hubungan keilmuan antara disiplin ilmu keagamaan dengan non-keagamaan secara metaforis dapat dianalogikan

---

<sup>16</sup> Haris herdiansah, *metodelogi penelitian kualitatif*(yoykyakarta: teras, 2009) : 69

seperti jaring laba-laba keilmuan. Maksudnya, bahwa antara berbagai disiplin ilmu yang berbeda saling berhubungan dan berinteraksi secara aktif-dinamis. Hubungan tersebut bercorak integrative-interkoneksi.

Sebagai alat bantu analisis terhadap ayat-ayat yang terkumpul, peneliti juga menggunakan ilmu ma'āni al-Qur'ān. Tujuan menggunakan keilmuan ini adalah: Pertama, untuk mengetahui kemukjizatan al-Qur'ān melalui keindahan kalimatnya, kehalusan bentuk i'jaz yang telah diistimewakan Allah, kebaikan susunan dan sifatnya, serta kebaikan-kebaikan lain..

## H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab pertama**, merupakan gambaran umum mengenai isi penelitian. Bab ini menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tela'ah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

**Bab kedua**, merupakan penjabaran yang lebih luas tentang kesucian secara lebih dalam yang menjadi sorotan peneliti pada judul utama. Pada bab ini berisi tentang definisi kesucian, pendapat para ulama tentang kesucian, serta tujuan kesucian secara Lahiriah dan batiniyah.

**Bab ketiga**, penulis memaparkan tentang term-term kesucian dalam al-Qur'ān melalui tafsīr-tafsīr yang dapat dipertanggungjawabkan, yakni

meliputi makna yang berkaitan dengan kesucian, seperti *Thararah*, *Tazkiyah*, dan *Iffah*. Yang masing-masing diposisikan pada sūrah yang terdapat term makna kesucian, klasifikasi ayat serta konteks penggunaannya.

**Bab keempat**, berisi hasil penelitian yaitu menjelaskan tentang bentuk kesucian secara lahiriah dan batiniah. Kemudian pada bab ini peneliti akan menganalisis bagaimana urgensi menjaga kesucian baik secara lahiriah maupun batiniah.

**Bab kelima**, yang merupakan bab penutup yang didalamnya meliputi Natijah atau kesimpulan dari pembahasan yang telah penulis teliti serta saransaran yang dibutuhkan terkait penelitian. Dan yang terakhir merupakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperoleh ketika melakukan penelitian.

